

# ASESMEN KUALITATIF PELAKSANAAN *FULL DAY SCHOOL* SEKOLAH DASAR NEGERI SIDAKAN

## *QUALITATIVE ASSESSMENT OF FULL-DAY SCHOOL IMPLEMENTATION SD NEGERI SIDAKAN*

Oleh: Shodiq Azis, PGSD/PSD, [shozis02@yahoo.com](mailto:shozis02@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan full day school di SD Negeri Sidakan, Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan dokumen yang terkait dengan pelaksanaan full day school. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan full day school di SD Negeri Sidakan kurang maksimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan (1) organisasi dan pengorganisasian yang kurang optimal, (2) kurikulum yang kurang kompetitif, visioner, dan variatif, (3) tenaga pendidik yang kurang profesional, (4) sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan (5) hubungan dengan masyarakat (Humas) yang kurang optimal.

Kata kunci: asesmen, pelaksanaan, *full day school*.

### Abstract

*This research aims to describing the implementation of full-day school in SD Sidakan, Banaran Village, Galur District, Kulon Progo Regency. This research was a qualitative research. The sources of research data consist of principals, teachers, employees, and documents related to the implementation of full-day school. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. Data analysis steps included data reduction, presentation and verification. The validity of the data tested through a source and technique triangulation. The results show that the implementation of full-day school in SD N Sidakan is not optimal. This is indicated by (1) less optimal organization and school organizing, (2) a less competitive, visionary, and varied curriculum, (3) less professional of teaching staff, (4) inadequate facilities and infrastructure, and (5) less optimal of public relation.*

Keywords: *asesment, implementation, full-day school*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi jiwa utama pendidikan di Indonesia saat ini. Terbukti dengan dikeluarkannya Perpres pada tanggal 6 September 2017 oleh Presiden Joko Widodo yang mengesahkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK bertujuan mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi

Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.

Membentuk karakter tidak dapat dilakukan secara instan dan diperlukan pendidikan yang khusus, seperti yang diungkapkan oleh Batlolona dan Leasa (2017: 27) “Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu lama, berkesinambungan dan menyeluruh. Peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter atau akhlak

mulia". Pendidikan khusus yang berkesinambungan dan menyeluruh sejalan dengan penyelenggaraan FDS, yang merupakan singkatan dari *full day school*.

Upaya untuk memaksimalkan kegiatan pembinaan karakter dan keberhasilan pendidikan nasional adalah dengan menyelenggarakan FDS. Muhadjir Effendy (Saleh: 2016) menyatakan bahwa FDS sebenarnya adalah pendidikan karakter. FDS memberikan pilihan penambahan jam belajar di sekolah. Kemudian diisi dengan aktivitas-aktivitas macam-macam. FDS dapat meningkatkan pendidikan Indonesia yang masih rendah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Asmani (2017: 10) yang menyatakan bahwa *full day school* sangat urgen dan krusial, karena membantu orang tua dalam mengontrol aktivitas liar anak-anak yang bisa menjerumuskan pada lubang kehancuran karena pergaulan bebas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2017) dengan judul Implementasi *Full Day School* (Sekolah Sehari Penuh) sebagai *Best Practice* (Latihan Terbaik) dalam Pendidikan Karakter di Sma Negeri 1 Sragen yang menunjukkan bahwa implementasi *full day school* berhasil mengembangkan karakter siswa sampai pada tahap intervensi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Anonim: 2016) menyatakan bahwa ada tiga alasan pemberlakuan kegiatan *full day school*, yaitu: (1) tidak ada mata pelajaran dengan pengertian FDS adalah pemberian jam tambahan, tetapi

dalam jam tambahan tersebut tidak ada mata pelajaran yang bisa membuat para siswa bosan. Kegiatan yang dilakukan adalah ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut akan merangkum hingga 18 karakter, seperti jujur, toleransi, disiplin, hingga cinta tanah air. Dengan kegiatan tersebut, para siswa bisa dijauhkan dari pergaulan yang negatif; (2) orang tua bisa menjemput anak ke sekolah, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan, pada umumnya orang tua bekerja hingga pukul 5 sore. Dengan program tersebut, orang tua bisa menjemput anak mereka di sekolah saat pulang kerja; dan (3) membantu sertifikasi guru artinya membantu guru untuk mendapatkan durasi jam mengajar 24 jam per minggu sebagai syarat mendapatkan sertifikasi guru.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, FDS dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan: (1) mempermudah pembentukan karakter siswa melalui proses yang menyeluruh dan berkesinambungan, (2) menambah pengalaman siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi, (3) mempermudah orang tua dalam mengontrol aktivitas anak agar terhindar dari pergaulan negatif, serta (4) membantu para guru untuk memenuhi syarat sertifikasi. Dengan demikian, FDS perlu dilaksanakan oleh satuan pendidikan, termasuk sekolah dasar (SD).

Salah satu sekolah dasar yang melaksanakan FDS adalah SD Negeri Sidakan. SD Negeri Sidakan yang berlokasi di Dusun Sidakan, Banaran, Galur, Kulon Progo. SD N Sidakan telah melaksanakan FDS sejak semester

gasal tahun pelajaran 2017/2018. Pelaksanaan FDS mengakibatkan beberapa perubahan aktivitas siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Perubahan yang terjadi di sekolah meliputi jumlah hari dan alokasi waktu pembelajaran. Pada awalnya, pembelajaran dilaksanakan hari Senin sampai dengan Sabtu. Namun, setelah ada kebijakan FDS pembelajaran dilaksanakan hari Senin sampai dengan Jumat. Alokasi waktu pembelajaran yang awalnya awalnya lima jam menjadi delapan jam pelajaran setelah pelaksanaan FDS.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 Januari 2018 sampai dengan 24 Januari 2018 menunjukkan bahwa pelaksanaan FDS di SD N Sidakan belum maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan: (1) alokasi waktu pembelajaran belum dilaksanakan sesuai dengan peraturan FDS, (2) kegiatan ekstrakurikuler yang kurang bervariasi dan kurang berjalan dengan baik, serta (3) guru kehabisan cara dalam mengatasi kejenuhan siswa.

Alokasi waktu pembelajaran yang belum sesuai peraturan FDS dibuktikan dengan hari Senin proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan sampai dengan pukul 13.30, Selasa pukul 14.00, Rabu pukul 13.50, Kamis pukul 13.50, dan Jumat pukul 11.20.

Kegiatan ekstrakurikuler yang kurang bervariasi dan kurang berjalan dengan baik dibuktikan dengan ekstrakurikuler yang dijadwalkan di SD N Sidakan berjumlah tiga kegiatan. Ketiga kegiatan ekstra tersebut dijadwalkan sebagai berikut: (1) Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yang dilaksanakan setiap hari senin untuk kelas satu dan empat,

selasa untuk kelas tiga dan lima, dan rabu untuk kelas dua dan enam. (2) Olahraga yang dilaksanakan setiap hari kamis. (3) Pramuka yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Jadwal tersebut menunjukkan bahwa baru ada tiga kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan selama lima hari sekolah. Dengan demikian, terdapat dua hari yang dibiarkan tidak ada kegiatan ekstrakurikuler.

Guru kehabisan cara dalam mengatasi kejenuhan siswa terlihat dari: (1) penggunaan metode pembelajaran yang monoton, yaitu metode ceramah; (2) guru kurang menggunakan media pembelajaran, (3) pembelajaran hanya terpusat pada guru, serta (4) guru kurang kreatif dalam membangun motivasi belajar siswa melalui *ice breaking*. Keempat hal tersebut mengakibatkan kejenuhan siswa sehingga siswa lebih senang bermain dengan temannya dari pada memperhatikan guru. Kejenuhan tersebut muncul setelah istirahat kedua.

Tidak jauh berbeda dengan uraian di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru SD Negeri Sidakan diketahui bahwa sebenarnya guru belum siap melaksanakan FDS. Ketidaksiapan guru dalam melaksanakan FDS disebabkan oleh alokasi waktu pembelajaran yang dianggap lama oleh guru. Selain itu, para guru merasa kelelahan dengan beban pekerjaan di sekolah sehingga pekerjaan rumah tangga menjadi terbengkalai. Bahkan, guru merasa tidak bersemangat mengajar karena melihat para siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan merupakan salah satu aspek dalam manajemen. Usman (2013: 6)

menyatakan bahwa manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pendapat Usman tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan merupakan bagian dari manajemen.

Pelaksanaan *full day school* menurut Yulianti (2017: 312) memperhatikan tiga hal, yaitu (1) sarana dan prasarana pendukung yang bersifat fisik (material), (2) tenaga pengajar (pendidik) profesional, dan kompeten di bidangnya, dan (3) kurikulum yang digunakan bersifat *integrative* yaitu paduan dari kurikulum nasional (diknas) dan kurikulum pesantren. Konsep integratif dapat berarti bahwa dalam proses pembelajaran memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Soapatty (2014: 727) menyatakan bahwa terdapat tiga hal dalam pelaksanaan *full day school*, yaitu: (1) pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran yaitu mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik, (2) penerapan *full day school* harus memperhatikan kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen di sekolah serta kesiapan program-program pendidikan, dan (3) penerapan *full day school* sebagian waktunya harus digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasananya bersifat informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, yang tentunya sangat mengharapkan kreativitas dan inovasi dari seorang guru.

Basuki (Saefudin, 2011: 59) juga menyatakan bahwa terdapat tiga unsur dalam

pelaksanaan sistem *full day school* sebagai berikut: (1) pengaturan jadwal mata pelajaran untuk ketertiban belajar mengajar, (2) strategi pembelajaran yaitu pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan (3) sarana dan prasarana yang memadai yaitu media pembelajaran yang merupakan alat yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran serta komponen yang terdapat dalam pembelajaran seperti fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran dan bahan pelajaran.

Fahmi (Saefudin, 2011: 59) juga berpendapat bahwa pelaksanaan *full day school* meliputi empat aspek, yaitu: (1) kurikulum yang mengintegrasikan atau pemaduan program pendidikan umum dan agama. Dengan memadukan kurikulum umum dan agama dalam suatu jalinan kegiatan belajar mengajar diharapkan peserta didik dapat memahami esensi ilmu dalam perspektif yang utuh, (2) kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengoptimalisasikan pendekatan belajar berbasis *Active Learning* siswa mesti dirangsang untuk aktif terlibat dalam setiap aktivitas, (3) peran serta, yakni melibatkan pihak orang tua dan kalangan eksternal (masyarakat) sekolah untuk berperan serta menjadi fasilitator pendidikan para peserta didik, (4) iklim sekolah, yaitu lingkungan pergaulan, tata hubungan, pola perilaku dan segenap peraturan yang diwujudkan dalam kerangka nilai-nilai keagamaan. Selanjutnya pelaksanaan *full day school* menurut Asmani (2017: 68) dijabarkan

dalam lima hal, yaitu: (1) organisasi dan pengorganisasian, (2) kurikulum, (3) keprofesionalan tenaga pendidik, dan (4) hubungan dengan masyarakat (Humas).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, pelaksanaan *full day school* meliputi lima aspek, yaitu (1) organisasi dan pengorganisasian, (2) kurikulum, (3) keprofesionalan tenaga pendidik, (4) sarana dan prasarana, dan (5) hubungan dengan masyarakat (Humas)

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sidakan yang terletak di Dusun Sidakan, Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo. SD Negeri Sidakan tersebut sengaja dipilih karena merupakan salah satu SD yang melaksanakan FDS namun belum terlaksana secara maksimal. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, yaitu mulai tanggal 2 Mei 2018 sampai dengan 7 Juni 2018.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah perkataan dan tingkah laku warga sekolah yang meliputi: kepala sekolah, para guru, karyawan sekolah, dan para siswa. Sumber data tersebut dipilih karena kepala sekolah, para guru, karyawan sekolah, dan para siswa menjadi komponen

pendukung keberhasilan dalam pelaksanaan FDS di SD N Sidakan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen terkait dengan subyek penelitian.

### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yang berupa: (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, berupa panduan wawancara, panduan observasi, dan panduan analisis dokumentasi.

### **Keabsahan Data**

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik.

### **Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman karena analisis data kualitatif merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan berulang. Hasil reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi mewakili proses tersebut sebagai proses analisis yang saling berkelanjutan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan organisasi pengorganisasian di SD Negeri Sidakan belum terealisasi dengan optimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan bagan struktur organisasi yang sudah ada, namun

bagan yang diisi oleh guru, karyawan sekolah tersebut pembagian tugas antaranggota terjadi jabatan ganda. Selain itu, Koordinasi dan intuksi antaranggota sekolah tersebut belum maksimal. Temuan tersebut bertolak belakang dengan pendapat Asmani (2017: 68) bahwa pengorganisasian berkaitan dengan mekanisme koordinasi, intruksi, job description, dan network relationship yang jelas dan konkret.

Kurang optimalnya pelaksanaan pada aspek organisasi dan pengorganisasian ini juga ditunjukkan dengan minimnya sikap aktif, visioner dan dinamis dalam berorganisasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian anggota saja yang bersikap aktif, dan tidak ada sama sekali yang bersikap visioner maupun dinamis. Temuan ini bertolak belakang dengan pendapat dari Asmani (2017:68) yang menyatakan bahwa full day school membutuhkan legitimasi kelembagaan yang kuat. oleh sebab itu, organisasi harus disusun secara rapi dan lengkap oleh tenaga-tenaga ahli yang terampil dan profesional. Jika mereka orang-orang yang aktif, visioner, kooperatif, dan dinamis maka lembaga akan maju dengan pesat, jika mereka sosok yang materialis, hedonis, pasif dan stagnan maka organisasi akan set back dan terjerambab dalam jurang kehancuran.

Kerjasama antaranggota juga kurang terjalin dengan baik dan tidak terstruktur. Hal tersebut ditunjukkan dengan kerjasama yang jarang dilakukan dan tidak adanya kerjasama yang direncanakan. Kerjasama yang kurang terjalin dengan baik dan tidak terstruktur tersebut kurang sesuai dengan pendapat Usman (2017: 171) yang menyatakan bahwa organisasi

adalah proses kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kurangnya kerjasama antaranggota organisasi disebabkan oleh minimnya motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi. Hal tersebut bertolak belakang dengan pendapat Asmani (2017: 69) yang menjelaskan bahwa dalam pengorganisasian kepala sekolah memiliki peran yang sangat vital sebagai sosok yang mampu menggerakkan perubahan ke arah yang lebih dinamis dan produktif, memberi motivasi dan inspirasi kepada anak didik, dan mampu mengembangkan kerja sama dengan lembaga-lembaga lain secara proaktif dan profesional.

Hasil penelitian pada aspek pelaksanaan kurikulum full day school SD Negeri adalah sebagai berikut. Kurikulum yang digunakan di SD Negeri Sidakan adalah kurikulum 2013 dan KTSP. Tidak ada kurikulum yang dibuat khusus untuk full day school. Kurikulum 2013 dan KTSP tersebut di dalamnya terdapat jadwal yang disesuaikan dengan aturan jadwal full day school. Yulianti (2017: 312) menjelaskan bahwa kurikulum yang dipakai dalam FDS adalah kurikulum yang bersifat integrative yaitu paduan dari kurikulum nasional (diknas) dan kurikulum pesantren. Pernyataan Yulianti tersebut menjelaskan bahwa kurikulum dalam FDS harus menekankan pada integrasi pendidikan umum dan agama, yang berarti bahwa harus ada kurikulum yang dirancang khusus. Kurikulum SD Negeri Sidakan kurang sesuai dengan pendapat Yulianti tersebut.

Kurikulum SD Negeri Sidakan tersebut menggunakan tiga landasan. Ketiga landasan

yang digunakan tersebut adalah landasan filosofis, teoritis, dan yuridis. Asmani (2017: 70) menyatakan penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Sukmadinata (Asmani, 2017: 70-76) mengemukakan empat landasan utama dalam pengembangan kurikulum FDS, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum SD Negeri Sidakan sudah menginternalisasi nilai agama, moral, dan sosial. Internalisasi nilai-nilai tersebut terdapat dalam kurikulum 2013 maupun KTSP. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fahmi (Saefudin, 2011: 59) yang menyatakan bahwa kurikulum full day school harus mengintegrasikan atau pepaduan program pendidikan umum dan agama. Dengan memadukan kurikulum umum dan agama dalam suatu jalinan kegiatan belajar mengajar diharapkan peserta didik dapat memahami esensi ilmu dalam perspektif yang utuh. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Asmani (2017: 70) yang menyatakan bahwa full day school harus mempunyai kurikulum yang menginternalisasi nilai agama, moral, dan sosial.

Pengembangan life skills juga sudah ada pada kurikulum di SD Negeri Sidakan. Pengembangan life skills ini diintegrasikan dari semua mata pelajaran, namun kurang memadai dan kurang kompetitif. Kurang memadai dan kompetitif ditunjukkan dengan pengembangan kecakapan hidup tersebut bersifat umum, dan

termasuk kegiatan rutin yang harus ada di setiap sekolah. Hal tersebut kurang sesuai dengan pendapat Asmani (2017: 70) yang menyatakan full day school harus mempunyai kurikulum yang mampu mengembangkan life skills yang memadai dan kompetitif.

Pengembangan minat dan bakat juga terdapat pada kurikulum ini. Pengembangan minat bakat dalam bidang olahraga hanya ada satu, begitu juga dalam bidang seni hanya terdapat dua. Soapatty (2014: 727) berpendapat penerapan full day school sebagian waktunya harus digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasananya bersifat informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa. Sedikitnya pengembangan minat dan bakat di kurikulum SD Negeri Sidakan kurang sesuai dengan pendapat Soapatty tersebut.

Kurikulum di SD Negeri Sidakan ini juga memberikan pendidikan yang menekankan pada globalisasi dan lokalisasi. Kurikulum sudah menekankan pada globalisasi dan lokalisasi, namun tidak menekankan pada modernisasi dan teknologi. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Asmani (2017: 70) yang menyatakan bahwa full day school harus mempunyai kurikulum yang mampu memberikan gambaran utuh tentang fenomena modernisasi dan globalisasi.

Aspek selanjutnya dalam pelaksanaan full day school adalah pelaksanaan tenaga pendidik. Tenaga pendidik di SD Negeri Sidakan masih kurang profesional. Keprofesionalan yang kurang tersebut ditunjukkan dengan para guru yang sudah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP), namun pembelajaran yang dilaksanakan sering tidak sesuai dengan RPP yang sudah dibuat. Hal tersebut bertolak belakang dengan pendapat Fathurrohman & Suryana (2012: 131) yang menyatakan bahwa guru harus mampu melaksanakan pekerjaan administrasi sekolah maupun kelas. Pendapat tersebut diperkuat oleh Asmani (2017: 85) yang menyatakan bahwa guru profesional harus bisa mengelola program belajar mengajar: a) merumuskan tujuan pembelajaran; b) mengenal dan menggunakan prosedur pembelajaran yang tepat; c) melaksanakan program belajar mengajar; d) mengenal kemampuan anak didik.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru SD Negeri Sidakan adalah metode yang berpusat pada guru. Metode tersebut antara lain ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Selain itu, Guru di SD Negeri Sidakan juga kurang inspiratif, dinamis, dan kontekstual dalam mengajar. Hal tersebut bertolak belakang dengan pendapat Asmani (2017: 78) bahwa guru yang profesional harus mampu menguasai metode pengajaran yang inspiratif, dinamis, dan kontekstual. Asmani (2017: 85) menambahkan bahwa guru harus mempergunakan berbagai metode agar anak tidak cepat bosan. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Asmani, guru yang profesional menurut Asean Programme of Educational Innovation for Development (APEID) (Fathurrohman & Suryana 2012: 130) salah satunya adalah dapat mengorganisasi belajar siswa, sebagai promotor, fasilitator, organisator, korektor, dan sebagai manager belajar siswa. Fathurrohman & Suryana (2012: 131) juga menjelaskan bahwa tindakan guru

profesional harus didasari oleh kebutuhan obyektif siswa.

Guru-guru SD Negeri Sidakan juga belum memaksimalkan penggunaan media pembelajaran. Guru hanya mengandalkan KIT yang ada sebagai media pembelajaran. Asmani (2017: 80) menjelaskan guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam pemakaian sarana dan media yang ada demi peningkatan mutu pendidikan. Sekolah juga tidak harus bergantung pada bantuan dari pemerintah mengingat kebutuhan masing-masing sekolah tidaklah sama. Selain itu, Asmani (2017: 85) menyatakan bahwa guru profesional menggunakan media atau sumber; a) Mengenal, memilih, dan menggunakan media; b) Membuat alat bantu sederhana; c) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar; d) Menggunakan micro teaching untuk unit program pengenalan lapangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum maksimalnya penggunaan media pembelajaran bertolak belakang dengan pendapat ahli.

Pembinaan atau penataran oleh guru-guru SD Negeri Sidakan juga masih kurang optimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan pembinaan guru yang tidak merata dan tidak ada pembinaan guru secara rutin. Pembinaan guru yang kurang optimal tersebut bertolak belakang dengan pendapat Fathurrohman & Suryana (2012: 131) yang menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki pengetahuan tertentu yang spesifik dan mendalam dan memperluas ilmu pengetahuan dalam bidangnya secara terus menerus. Pendapat tersebut diperkuat oleh Asmani (2017: 83) yang menyatakan penataran

dan pelatihan mutlak diperlukan demi meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan kompetensi guru.

Sarana dan prasarana juga termasuk dalam aspek pelaksanaan full day school. Sarana Prasarana di SD Negeri Sidakan masih kurang memadai dan lengkap untuk pelaksanaan full day school. Kurang memadai dan lengkapnya sarana prasarana full day school di SD Negeri Sidakan ditunjukkan dengan tidak adanya fasilitas modern seperti komputer untuk siswa, LCD yang rusak tidak bisa dipakai, media pembelajaran yang hanya disimpan, fasilitas life skills yang tidak dikelola, fasilitas minat dan bakat yang dibiarkan kotor di ruang penyimpanan, musala yang tidak cukup menampung seluruh siswa, dan kantin yang kurang memadai. Hal tersebut bertolak belakang dengan pendapat Basuki (Saefudin, 2011: 59) yang menyatakan bahwa salah satu unsur penerapan full day school adalah sarana dan prasarana yang memadai yaitu media pembelajaran yang merupakan alat yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran serta komponen yang terdapat dalam pembelajaran seperti fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran dan bahan pelajaran. Yulianti (2017: 312) juga berpendapat bahwa pelaksanaan FDS adalah dengan sarana dan prasarana pendukung yang bersifat fisik (material). Pendapat-pendapat di atas diperkuat oleh Soapatty (2014: 727) yang menyatakan bahwa penerapan full day school harus memperhatikan kesiapan fasilitas,

kesiapan seluruh komponen di sekolah serta kesiapan program-program pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa SD Negeri Sidakan sudah melakukan pelaksanaan hubungan dengan masyarakat (Humas). Hal tersebut ditunjukkan SD Negeri Sidakan sudah melakukan kerjasama dengan sekolah lain dan beberapa lembaga. Kerjasama dengan sekolah lain tersebut dalam bentuk KKG, sedangkan kerjasama dengan lembaga dilaksanakan dengan Polsek, Puskemas, Kelurahan Banaran, TK setempat, Takmir masjid, bidang usaha dengan Percetakan Anjaya dan Amanah. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Asmani (2017: 90) yang menyatakan bahwa selain aspek internal, ada juga aspek eksternal di mana kerjasama dengan lembaga lain mempunyai peran penting dalam memajukan lembaga. Semakin banyak jumlah kerja samanya, semakin maju lembaganya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Junaidi (Asmani, 2017: 90) kemajuan lembaga pendidikan ditentukan oleh konsolidasi internal dan ekspansi eksternal. Banyaknya kerjasama dengan lembaga lain tidak diiringi kerjasama dengan sekolah lain yang telah berhasil menerapkan FDS, sehingga belum ada acuan yang dapat dicontoh oleh SD Negeri Sidakan untuk melaksanakan *full day school* dengan baik. Hal tersebut berarti bahwa pelaksanaan hubungan dengan masyarakat (Humas) belum optimal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat

disimpulkan bahwa pelaksanaan *full day school* di SD Negeri Sidakan kurang maksimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan (1) organisasi dan pengorganisasian yang kurang optimal, (2) kurikulum yang kurang kompetitif, visioner dan variatif, (3) tenaga pendidik yang kurang profesional, (4) sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan (5) hubungan dengan masyarakat (Humas) yang kurang optimal.

### **Saran**

Peneliti memberikan saran bahwa (1) sekolah menambah fasilitas yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan mendukung FDS, membuat kurikulum khusus FDS yang visioner, menarik, dan mampu mengembangkan *life skills* siswa, melakukan kerjasama dengan sekolah lain yang sudah berhasil menerapkan *full day school*, (2) Kepala sekolah hendaknya berusaha memaksimalkan roda organisasi dan terus memotivasi guru dan karyawan untuk maju memaksimalkan FDS, menciptakan organisasi yang profesional, dan memberikan teladan untuk bisa berinovasi yang baik kepada guru, karyawan dan siswa, (3) Guru hendaknya mengajar dengan metode yang berpusat pada siswa, guru menjadi sosok pengajar yang inspiatif, dinamis, dan kontekstual, Guru berinovasi agar terciptanya FDS yang baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. (2016). *3 Alasan Menteri Muhadjir Full Day School akan Menyenangkan*. Diambil pada tanggal 24 Januari 2018, dari <http://nasional.tempo.co/read/794640/3-alasan-menteri-muhadjir-full-day-school-akan-menyenangkan>.

Asmani, J. M. (2017). *Full Day School Konsep Manajemen & Quality Control*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Batlolona, J. R. & Leasa, M. (2017). *Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa Smkn 13 Kota Malang*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1, 26-33

Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Fathurrohman, P. & Suryana, A.. (2012). *Guru Profesional*. Bandung: Refika Aditama

Kemenristekdikti. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.

Saefudin. (2011). *Manajemen Pembelajaran Full Day School (di SMP Islam Hidayatullah Semarang)*. Skripsi. IAIN Walisongo.

Saleh, Y.A. (2016). *Mendikbud: Full Day School Dongkrak Pendidikan kita yang Masih Rendah*. Diambil pada tanggal 24 Januari 2018, dari <http://news.detik.com/berita/3278860/mendikbud-full-day-school-dongkrak-pendidikan-kita-yang-masih-rendah>.

Sari, P. R., Wardani, D. K., Noviani, L.. (2017). *Implementasi Full Day School (Sekolah Sehari Penuh) sebagai Best Practice (Latihan Terbaik) dalam Pendidikan Karakter di Sma Negeri 1 Sragen*. Skripsi. UNS.

Soapatty L.. (2014). *Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) terhadap Asesmen Kualitatif Siswa Jati Agung Sidoarjo*. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2, 2.

Yulianti, & Lis S. S.. (2017). *Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)*. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. 05, 02, 306-319.